

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

A. Pragmatik

1. Pengertian Pragmatik

Pragmatik merupakan salah satu bidang linguistik yang mempunyai peranan cukup penting dalam komunikasi. Dengan memahami dan menguasai pragmatik, seseorang akan memahami struktur fungsional yang berkaitan dengan struktur-struktur formal (gramatika) sebuah bahasa yang berfungsi di dalam komunikasi (Sumarlam et al., 2023:1). Dalam linguistik ilmu yang mengkaji konteks dalam ujaran adalah pragmatik. Pragmatik juga merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang menelaah hubungan antara bahasa dan konteks penggunaannya dalam kehidupan nyata. Pragmatik merupakan pengkajian terhadap makna tuturan (*utterance meaning*) sesuai dengan situasi tutur (Fadilla et al., 2025:2919). Pragmatik berkaitan dengan bahasa sebagai sarana berkomunikasi di mana pembicara menangkap gerakan tubuh, latar belakang, tujuan komunikasi, peran semua pihak yang terlibat, norma yang berlaku dalam situasi, serta aspek sosial budaya, interaksi antar individu, dan variasi bahasa yang diterima, Tagor dalam Purwanti (2025:21).

Menurut Rahardi (2016), pragmatik merupakan studi mengenai seluk-beluk bahasa yang dikaitkan dengan pemakaiannya. Artinya, kajian pragmatik berfokus pada penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi sehingga makna

yang ingin disampaikan penutur dapat dipahami sesuai dengan situasi, tujuan, serta hubungan antara penutur dan mitra tutur.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pragmatik tidak hanya membahas makna bahasa secara kontekstual, tetapi juga mencakup berbagai aspek penting seperti tindak tutur, implikatur, dan kesantunan berbahasa. Keseluruhan aspek tersebut menunjukkan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang dinamis dan dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial serta situasional. Dengan demikian, kajian pragmatik sangat penting untuk memahami bagaimana makna sebenarnya terbentuk dan digunakan dalam interaksi manusia, sehingga komunikasi dapat berlangsung secara efektif dan tepat sasaran.

2. Aspek Kajian Pragmatik

Aspek yang menjadi fokus utama dalam kajian pragmatik yaitu studi tentang bagaimana makna dihasilkan, dipahami, dan digunakan dalam konteks komunikasi. Berikut adalah aspek-aspek kajian pragmatik.

- 1) Aspek pertama dalam kajian pragmatik adalah deiksis, berhubungan dengan kata atau ungkapan yang maknanya bergantung pada konteks ujaran, seperti “saya”, “kamu”, “di sini”, atau “sekarang”. Deiksis menunjukkan arah pandang penutur terhadap ruang, waktu, dan peserta percakapan.
- 2) Aspek kedua adalah praanggapan atau *presupposition*. Praanggapan merupakan asumsi yang dimiliki penutur dan pendengar sebelum tuturan disampaikan. Dengan kata lain, penutur sering kali berasumsi bahwa mitra

tutur memiliki pengetahuan atau pengalaman yang sama untuk memahami maksud ucapannya.

- 3) Aspek ketiga dalam kajian pragmatik adalah implikatur (*implicature*). Menurut Mey dalam (Setyaningrum et al., 2023:188) implikatur adalah segala sesuatu yang tersirat oleh suatu bahasa, yang maksudnya sesuatuitu tidak tampak jelas dalam suatu penggunaan bahasa. Implikatur erat kaitannya dengan interpretasi ekspresi. Penafsiran itu sendiri sebenarnya membuat sesuatu yang disebut anggapan atau penilaian.
- 4) Aspek keempat adalah tindak tutur (*speech act*), Tindak tutur merupakan suatu tindakan bertutur yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud menyatakan tujuannya ke lawan tuturnya, seperti pemberitahuan, perintah, atau penyesalan (Apriansah et al., 2023).

Dengan demikian, keempat aspek tersebut, yaitu deiksis, praanggapan, implikatur, dan tindak tutur, saling melengkapi dalam menjelaskan bagaimana makna dibuat dan dipahami dalam interaksi komunikasi. Keseluruhan aspek ini menunjukkan bahwa pragmatik merupakan kajian yang sangat penting dalam memahami penggunaan bahasa secara nyata, karena tidak hanya memperhatikan bentuk bahasa, tetapi juga fungsi, maksud, dan konteks sosial yang melatarbelakanginya.

B. Tindak Tutur

1. Pengertian Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan salah satu konsep utama dalam bidang pragmatik yang memandang bahasa sebagai bentuk tindakan. Hal itu sejalan dengan Searle dalam (Apriansah et al., 2023) tindak tutur adalah kegiatan bertutur yang dilakukan oleh seseorang dengan menyatakan ujaran yang selalu disertai dengan tindakan atau maksud tertentu. Dalam perspektif ini, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai alat untuk melakukan berbagai tindakan dalam interaksi sosial. Setiap kali seseorang berbicara, pada hakikatnya ia sedang menjalankan suatu tindakan tertentu yang memiliki tujuan serta konsekuensi bagi mitra tutur. Oleh sebab itu, tindak tutur menjadi landasan penting dalam memahami bagaimana makna bahasa terbentuk dan digunakan dalam situasi nyata.

Menurut J.L. Austin dalam Safitri (2024) tindak tutur pertama kali diperkenalkan oleh Austin dan kemudian dikembangkan oleh John Searle. Tindak tutur mengacu pada tindakan yang dilakukan melalui ucapan, misalnya menjanjikan, meminta, menyatakan, atau mengucapkan terima kasih.

Menurut Leech, tindak tutur adalah tindakan yang dilakukan melalui ujaran yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memiliki tujuan sosial tertentu dalam konteks komunikasi. Leech menekankan bahwa makna ujaran tidak hanya ditentukan oleh struktur bahasa, tetapi juga oleh konteks situasi, norma sosial, dan prinsip kesopanan. Konsep ini berkaitan dengan

teori Austin yang menyatakan bahwa tuturan merupakan sebuah tindakan yang menghasilkan tuturan sebagai produk dari tindak tutur (Diana et al., 2025).

Dalam praktik komunikasi, tindak tutur tidak dapat dilepaskan dari konteks situasi tempat ujaran itu berlangsung. Makna suatu tuturan sangat dipengaruhi oleh siapa penuturnya, siapa yang menjadi lawan tutur, serta dalam kondisi apa tuturan tersebut disampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa bersifat kontekstual, sehingga pemaknaan ujaran tidak cukup hanya dilihat dari aspek kebahasaan semata, melainkan juga harus mempertimbangkan faktor sosial, budaya, dan psikologis yang melingkupinya.

Selain itu, tindak tutur juga mencerminkan hubungan sosial antara penutur dan pendengar. Dalam situasi formal, penggunaan bahasa cenderung lebih sopan dan terstruktur, sedangkan dalam situasi nonformal, bahasa yang digunakan biasanya lebih santai dan fleksibel. Pemilihan kata, intonasi, serta cara penyampaian menjadi bagian dari strategi komunikasi yang mencerminkan status sosial, tingkat keakraban, dan tujuan komunikasi. Dengan demikian, tindak tutur tidak hanya berkaitan dengan makna ujaran, tetapi juga menggambarkan relasi sosial dalam interaksi (Faj'ria et al., 2025).

Lebih lanjut, tindak tutur berkaitan erat dengan maksud yang ingin dicapai oleh penutur. Tidak jarang, apa yang diucapkan secara eksplisit berbeda dengan maksud yang sebenarnya ingin disampaikan. Sebuah tuturan yang tampak sederhana dapat memiliki berbagai kemungkinan makna tergantung pada konteksnya. Misalnya, sebuah pernyataan informatif bisa saja dimaksudkan sebagai permintaan atau bahkan sindiran (Sari et al., 2024). Hal

inilah yang menjadikan analisis tindak tutur penting untuk mengungkap makna tersirat yang tidak selalu tampak secara langsung. Dalam penggunaannya, tindak tutur juga menimbulkan efek tertentu terhadap mitra tutur. Dampak tersebut dapat berupa perubahan sikap, perilaku, maupun perasaan. Sebuah ujaran dapat memunculkan berbagai reaksi, seperti rasa senang, kecewa, termotivasi, atau bahkan mendorong seseorang untuk melakukan tindakan tertentu. Oleh karena itu, keberhasilan suatu komunikasi tidak hanya ditentukan oleh kejelasan pesan, tetapi juga oleh kemampuan ujaran tersebut dalam menghasilkan efek yang diharapkan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan konsep yang menegaskan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana tindakan yang memiliki tujuan dan dampak dalam konteks sosial. Pemahaman terhadap tindak tutur memungkinkan kita untuk melihat bahasa secara lebih komprehensif, yakni sebagai alat untuk bertindak dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kajian mengenai tindak tutur menjadi sangat penting dalam memahami dinamika komunikasi manusia secara lebih mendalam.

2. Macam Tindak Tutur

1) Tindak tutur lokusi

Tindak tutur lokusi merupakan bentuk paling dasar dalam teori tindak tutur yang berkaitan dengan kegiatan menghasilkan ujaran secara linguistik sesuai dengan kaidah bahasa. Dalam konsep yang diperkenalkan oleh Austin, tindak lokusi merujuk pada sebuah tindak tutur yang

menyatakan arti tertentu dari sebuah tuturan (Kandam et al., 2024). Dengan demikian, fokus utama tindak lokusi terletak pada makna literal atau makna sebenarnya dari suatu tuturan tanpa mempertimbangkan maksud tersembunyi maupun dampaknya terhadap pendengar.

Dalam penggunaannya, tindak lokusi sering ditemukan dalam situasi komunikasi yang menekankan kejelasan informasi, seperti dalam penyampaian berita, laporan, atau penjelasan ilmiah. Pada konteks ini, penutur lebih mengutamakan ketepatan makna dan struktur bahasa agar pesan yang disampaikan dapat diterima secara jelas oleh pendengar. Oleh karena itu, tindak lokusi menjadi dasar penting dalam komunikasi karena tanpa kejelasan makna literal, proses penyampaian maksud yang lebih kompleks akan sulit dipahami.

Meskipun demikian, tindak lokusi tidak dapat berdiri sepenuhnya terpisah dari tindak ilokusi dan perlokusi. Dalam praktik komunikasi sehari-hari, suatu tuturan hampir selalu mengandung ketiga unsur tersebut secara bersamaan. Namun, tindak lokusi tetap memiliki peran fundamental karena menjadi titik awal terbentuknya makna dalam sebuah ujaran. Tanpa adanya tindak lokusi yang jelas dan terstruktur, maksud penutur dan efek yang dihasilkan dalam komunikasi tidak akan dapat tersampaikan secara efektif.

2) Tindak tutur ilokusi

Tindak tutur ilokusi merupakan jenis tindak tutur yang berkaitan dengan maksud atau tujuan yang ingin dicapai oleh penutur melalui suatu

ujaran. Dalam konsep yang dikembangkan oleh Searle, tindak ilokusi tidak hanya melihat apa yang diucapkan secara literal, tetapi lebih menekankan pada apa yang dilakukan penutur melalui tuturan tersebut. Dengan demikian, Searle membagi tindak tutur ilokusi ke dalam lima kategori utama, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif (Jannah & Hosniyeh, 2026). Oleh karena itu, makna ilokusi sangat dipengaruhi oleh konteks situasi, hubungan sosial, serta tujuan komunikasi yang melatarbelakanginya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi merupakan inti dari proses komunikasi karena mencerminkan tujuan sebenarnya dari suatu ujaran. Pemahaman terhadap tindak ilokusi memungkinkan seseorang untuk menangkap makna yang tidak selalu tersurat secara langsung, sehingga komunikasi dapat berlangsung secara efektif dan sesuai dengan maksud penutur.

3) Tindak tutur perlokusi

Tindak tutur perlokusi merupakan jenis tindak tutur yang berkaitan dengan efek atau dampak yang ditimbulkan oleh suatu ujaran terhadap mitra tutur. Dalam teori yang dikemukakan oleh Austin, tindak perlokusi tidak berfokus pada apa yang dikatakan (lokusi) atau apa yang dimaksudkan (ilokusi), melainkan pada hasil yang muncul setelah ujaran tersebut disampaikan. Menurut Leech dalam (Vida & Ginanjar, 2025) tindak tutur perlokusi meliputi membujuk, menipu, mendorong, membuat jengkel, menakut-nakuti, menyenangkan, mempermalukan, menarik

perhatian, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, tindak perlokusi sangat erat kaitannya dengan respon atau reaksi yang diberikan oleh mitra tutur.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur perlokusi merupakan aspek tindak tutur yang menitikberatkan pada dampak nyata dari suatu ujaran dalam proses komunikasi. Keberhasilan suatu komunikasi tidak hanya ditentukan oleh kejelasan makna dan maksud, tetapi juga oleh sejauh mana ujaran tersebut mampu menghasilkan efek yang diharapkan pada pendengar.

C. Tindak Tutur Ilokusi

1. Pengertian Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi adalah bentuk penggunaan bahasa yang menyampaikan tujuan spesifik yang ingin dicapai pembicara dalam suatu interaksi. Dalam pragmatik, tutur ilokusi tidak hanya berkaitan dengan makna literal suatu ujaran, tetapi lebih menekankan tujuan di balik ujaran tersebut. Ketika seseorang berbicara, mereka sebenarnya melakukan suatu tindakan, seperti meminta, menyarankan, memerintah, atau menyatakan pendapat. Oleh karena itu, makna suatu tindak tutur ilokusi seringkali tidak dapat dipahami hanya dari struktur kalimat, tetapi harus dilihat dalam konteks situasi sekitarnya. Faktor-faktor seperti hubungan sosial, latar belakang budaya, dan kondisi komunikasi juga memengaruhi bagaimana suatu ujaran ditafsirkan oleh lawan bicara.

Menurut Searle dalam (Dilanti et al., 2024) tindak tutur ilokusi dibagi menjadi lima macam jenis, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif dan

deklaratif. Masing-masing jenis ini menunjukkan bahwa bahasa dapat digunakan untuk berbagai tujuan, mulai dari menyampaikan informasi hingga memengaruhi tindakan orang lain. Keberhasilan suatu ujaran sangat bergantung pada kemampuan lawan bicara untuk memahami maksud pembicara. Jika maksud ini dipahami dengan benar, komunikasi dapat berlangsung secara efektif. Sebaliknya, kesalahan dalam menafsirkan tindakan ilokusi dapat menyebabkan kesalahpahaman. Dengan demikian, tindakan ujaran ilokusi merupakan elemen penting dalam memahami proses komunikasi secara lebih mendalam.

2. Jenis Tindak Tutur Ilokusi

1) Tindak Tutur Ilokusi Asertif

Menurut Searle dalam (Heni et al., 2023) tindak tutur ilokusi asertif merupakan tindak tutur yang memikat pembicaraan kepada kebenaran apa yang dikatakannya. Dalam tindak tutur ini, penutur berusaha menyampaikan informasi yang diyakini benar berdasarkan pengetahuan, pengalaman, atau pandangannya. Makna dari tindak tutur asertif adalah menyatakan, mengusulkan, mengemukakan pendapat, dan melaporkan.

Dalam tindak tutur asertif, penutur cenderung memiliki dasar tertentu, baik berupa pengalaman, pengamatan, maupun pengetahuan, yang mendukung pernyataannya. Oleh karena itu, tuturan asertif sering digunakan dalam kegiatan seperti melaporkan, menjelaskan, menyatakan, mengemukakan pendapat, atau memberikan kesaksian. Tujuan utama dari tindak ini adalah agar pendengar memahami dan menerima informasi yang

disampaikan sebagai sesuatu yang benar atau dapat dipercaya. Dengan demikian, tindak tutur asertif berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan realitas atau pandangan penutur terhadap suatu keadaan.

Sebagai contoh, perhatikan tuturan berikut:

“Mata Najwa meliput langsung Sidang Majelis Umum PBB ke-80 di New York, Amerika Serikat.” (Lubis et al., 2025:5261)

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ilokusi asertif dalam bentuk menyatakan atau menginformasikan, karena penutur menyampaikan informasi mengenai kegiatan Mata Najwa yang meliput secara langsung Sidang Majelis Umum PBB ke-80 di New York, Amerika Serikat. Bagian yang menunjukkan sifat asertif terdapat pada kalimat “Mata Najwa meliput langsung Sidang Majelis Umum PBB ke-80 di New York, Amerika Serikat” yang berfungsi untuk memberikan informasi yang dianggap benar oleh penutur. Dalam tuturan ini, penutur tidak bermaksud memerintah, meminta, atau memengaruhi tindakan mitra tutur, melainkan hanya menyampaikan fakta atau informasi. Dengan demikian, tuturan tersebut menunjukkan fungsi asertif sebagai bentuk penyampaian informasi kepada pembaca atau pendengar.

2) Tindak Tutur Ilokusi Direktif

Tindak tutur ilokusi direktif adalah tindak tutur yang dilakukan dengan tujuan untuk mendorong atau mempengaruhi mitra tutur agar melakukan suatu tindakan tertentu sesuai dengan keinginan penutur. Dalam tindak tutur ini, penutur berusaha mengarahkan perilaku pendengar

melalui ujaran yang disampaikan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Bentuk tuturan direktif dapat berupa perintah, permintaan, ajakan, saran, atau larangan. Dengan demikian, inti dari tindak tutur direktif terletak pada adanya upaya penutur untuk membuat mitra tutur melakukan sesuatu (Maksum et al., 2025).

Dalam tindak tutur ilokusi direktif, penutur biasanya menyesuaikan cara penyampaian dengan situasi dan hubungan sosial yang ada. Dalam situasi formal, perintah dapat disampaikan secara lebih halus agar tetap sopan, sedangkan dalam situasi informal dapat diungkapkan secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa bentuk tuturan tidak selalu mencerminkan tingkat kekuatan maksudnya. Oleh karena itu, tindak tutur direktif sering kali membutuhkan pemahaman konteks agar maksud yang terkandung dapat dipahami dengan tepat oleh mitra tutur.

Sebagai contoh, perhatikan tuturan berikut:

“Jangan biarkan kesalahan kemarin merusak harapan hari ini.” (Sari et al., 2025:916)

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ilokusi direktif dalam bentuk menasihati. Hal ini terlihat pada penggunaan kata "jangan" yang menunjukkan upaya penutur untuk memengaruhi sikap atau tindakan pendengar. Melalui tuturan tersebut, penutur memberikan nasihat agar pendengar tidak terus-menerus terpengaruh oleh kesalahan yang pernah terjadi sehingga tetap memiliki harapan dan semangat untuk menjalani hari ini. Dengan demikian, fungsi tuturan ini adalah memberikan nasihat atau motivasi kepada pendengar.

3) Tindak Tutur Ilokusi Komisif

Tindak tutur ilokusi komisif berniat adalah tindakan bertutur untuk menyatakan niat melakukan suatu pekerjaan atau tindakan bagi orang lain. Niat itu dilakukan dalam kondisi ketulusan dengan pelaku tindakan betul-betul sadar. Tindakan tersebut belum dilakukan dan akan dilakukan pada masa yang akan datang (Setyawan et al., 2023). Dalam tindak tutur ini, penutur mengikat dirinya sendiri untuk melaksanakan sesuatu sesuai dengan apa yang diucapkan. Dengan demikian, fokus utama tindak tutur komisif terletak pada adanya janji, niat, atau kesediaan penutur untuk melakukan suatu tindakan. Tuturan komisif biasanya mencerminkan tanggung jawab penutur terhadap apa yang telah dikatakannya.

Dalam tindak tutur ilokusi komisif, penutur menunjukkan keseriusan atau kesanggupan melalui ujaran yang diungkapkan. Bentuk-bentuk tindak tutur ini dapat berupa berjanji, bersumpah, menawarkan, atau menyatakan kesediaan. Penutur tidak hanya menyampaikan kata-kata, tetapi juga membangun kepercayaan dari mitra tutur bahwa tindakan tersebut benar-benar akan dilakukan. Oleh karena itu, tindak tutur komisif sering berkaitan dengan hubungan sosial yang melibatkan kepercayaan dan tanggung jawab antara penutur dan pendengar.

Sebagai contoh, perhatikan tuturan berikut:

“Kami akan terus meningkatkan kualitas layanan pendidikan bagi seluruh mahasiswa” (Berliana et al., 2026:759)

Tuturan tersebut termasuk dalam tindak tutur komisif karena penutur menyatakan kesanggupan atau komitmen untuk melakukan suatu tindakan

pada masa yang akan datang. Bagian yang menunjukkan sifat komisif adalah "akan terus meningkatkan", yang menandakan adanya janji atau tekad dari penutur untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan. Melalui tuturan ini, penutur tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengikat dirinya pada suatu tindakan yang akan dilaksanakan. Dengan demikian, tuturan tersebut menunjukkan fungsi komisif sebagai bentuk komitmen atau janji terhadap peningkatan layanan pendidikan bagi seluruh mahasiswa.

4) Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif

Tindak tutur ilokusi ekspresif adalah tindak tutur yang dilakukan dengan tujuan untuk mengungkapkan perasaan, sikap, atau keadaan psikologis penutur terhadap suatu situasi atau peristiwa. Dalam tindak tutur ini, penutur tidak berfokus pada penyampaian informasi atau mempengaruhi tindakan mitra tutur, melainkan pada ekspresi diri yang berkaitan dengan emosi yang dirasakan. Tindak tutur ekspresif mencakup berbagai bentuk ujaran seperti rasa terima kasih, permintaan maaf, penyesalan, kesedihan, kemarahan, dan kebahagiaan. Dengan demikian, inti dari tindak tutur ekspresif terletak pada penyampaian kondisi emosional penutur (Yuliarni & Suryaningsih, 2025).

Dalam tindak tutur ilokusi ekspresif, penutur biasanya menunjukkan sikap atau respon terhadap suatu keadaan melalui ujaran tertentu. Bentuk tuturan ini dapat berupa ucapan terima kasih, permintaan maaf, pujian, ucapan selamat, atau ungkapan keluhan. Tindak tutur ini tidak selalu

bertujuan untuk mengubah situasi, tetapi lebih kepada menunjukkan perasaan yang dialami penutur. Oleh karena itu, pemahaman terhadap tindak tutur ekspresif sering kali berkaitan dengan konteks emosional dan situasi yang melatarbelakangi tuturan tersebut.

Sebagai contoh, perhatikan tuturan berikut:

“Tapi pacarku terlalu semangat dan colong start mau posting duluan.”(Lubis et al., 2025:5262)

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ilokusi ekspresif karena penutur mengungkapkan perasaan dan penilaiannya terhadap tindakan pacarnya. Bagian yang menunjukkan sifat ekspresif terdapat pada frasa "terlalu semangat dan colong start". Frasa tersebut menunjukkan adanya ungkapan perasaan penutur berupa rasa heran, geli, atau candaan terhadap pacarnya yang lebih dahulu mengunggah suatu postingan. Dalam tuturan ini, penutur tidak bermaksud memerintah, meminta, atau menyatakan fakta semata, melainkan mengekspresikan respons emosionalnya terhadap suatu keadaan. Dengan demikian, tuturan tersebut berfungsi sebagai tindak tutur ekspresif dalam bentuk mengungkapkan perasaan atau tanggapan terhadap tindakan orang lain.

5) Tindak Tutur Ilokusi Deklaratif

Tindak tutur ilokusi deklaratif adalah tindak tutur yang dilakukan dengan tujuan untuk menetapkan, mengubah, atau menciptakan suatu status, keadaan, atau situasi tertentu melalui ujaran yang disampaikan oleh penutur. Tindak tutur deklaratif memungkinkan seseorang untuk membuat sebuah kondisi tertentu menjadi kondisi lain. Dengan demikian, tuturan

deklaratif tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai tindakan yang dapat mengubah realitas sosial secara langsung (Salam et al., 2023).

Dalam tindak tutur deklaratif, keberhasilan tuturan sangat bergantung pada konteks kelembagaan dan posisi penutur. Artinya, tidak semua orang dapat melakukan tindak tutur ini secara sah, melainkan hanya mereka yang memiliki legitimasi dalam situasi tertentu, seperti hakim, pemimpin, atau pejabat resmi. Bentuk tuturan deklaratif dapat berupa keputusan, pengesahan, pengangkatan, pemecatan, atau penetapan suatu status. Oleh karena itu, tindak tutur deklaratif sering ditemukan dalam ranah formal, seperti hukum, pemerintahan, dan institusi pendidikan.

Sebagai contoh, perhatikan tuturan berikut:

“Saya nyatakan kegiatan seminar nasional hari ini resmi dibuka.” (Berliana et al., 2026:761)

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ilokusi deklaratif dalam bentuk meresmikan atau membuka suatu kegiatan, karena melalui ujaran "saya nyatakan" penutur secara langsung menetapkan status baru terhadap kegiatan seminar nasional. Bagian yang menunjukkan sifat deklaratif adalah "saya nyatakan", karena frasa tersebut menandakan adanya kewenangan penutur untuk mengubah suatu keadaan melalui tuturan yang diucapkannya. Dalam hal ini, seminar yang sebelumnya belum resmi berlangsung menjadi resmi dibuka setelah tuturan tersebut diucapkan. Dengan demikian, tuturan ini menunjukkan fungsi deklaratif sebagai bentuk peresmian atau penetapan suatu keadaan.

D. Media Sosial

1. Pengertian Media Sosial

Media sosial itu salah satu bentuk perkembangan teknologi komunikasi yang memungkinkan individu maupun kelompok untuk saling berinteraksi, berbagi informasi, serta membangun jejaring sosial secara daring. Media sosial merupakan media yang memungkinkan penggunanya untuk berkomunikasi, berinteraksi, bekerja sama, berbagi informasi dengan pengguna lain secara virtual Nasrullah dalam (Zuniananta, 2021). Dalam konteks ini, media sosial tidak hanya dipahami sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai ruang sosial virtual yang memfasilitasi pertukaran pesan dalam berbagai bentuk, seperti teks, gambar, audio, maupun video. Kehadirannya telah mengubah cara manusia berkomunikasi dari yang semula bersifat satu arah menjadi lebih interaktif dan partisipatif.

Media sosial merupakan platform berbasis internet yang memungkinkan pengguna untuk menciptakan, membagikan, dan menyebarkan berbagai bentuk informasi serta berinteraksi dengan pengguna lain secara cepat dan tanpa dibatasi oleh ruang maupun waktu. Melalui media sosial, setiap pengguna tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai produsen informasi yang dapat menyampaikan pendapat, ide, maupun pengalaman kepada khalayak luas. Kehadiran media sosial telah mengubah pola komunikasi masyarakat menjadi lebih interaktif serta memudahkan terbentuknya hubungan sosial dan pertukaran informasi dalam berbagai bidang kehidupan. Oleh karena itu, media sosial menjadi salah

satu sarana komunikasi yang memiliki peran penting dalam penyebaran informasi dan interaksi sosial di era digital.

2. Jenis-jenis Media Sosial

Media sosial dibedakan menjadi enam jenis berdasarkan fungsi dan karakteristiknya, yaitu sebagai berikut.

1) *Collaborative Projects* (Proyek Kolaboratif)

Collaborative projects merupakan jenis media sosial yang memungkinkan para penggunanya bekerja sama dalam membuat, mengedit, dan mengembangkan suatu informasi atau konten secara bersama-sama. Tujuan utama media sosial ini adalah menghasilkan informasi yang dapat diakses dan disempurnakan oleh banyak pengguna. Contoh media sosial jenis ini adalah Wikipedia, yang memungkinkan pengguna menambahkan maupun memperbarui isi artikel secara kolaboratif.

2) *Blogs* dan *Microblogs*

Blogs dan *microblogs* merupakan media sosial yang digunakan untuk menyampaikan informasi, pengalaman, maupun pendapat dalam bentuk tulisan. Blog biasanya memuat tulisan yang lebih panjang dan lengkap, sedangkan microblog berisi tulisan yang lebih singkat dan ringkas. Contoh blog adalah Blogger dan WordPress, sedangkan contoh microblog adalah X (Twitter).

3) *Content Communities* (Komunitas Berbagi Konten)

Content communities merupakan media sosial yang berfungsi sebagai tempat berbagi berbagai jenis konten digital, seperti foto, video, audio,

maupun dokumen. Pengguna dapat mengunggah, melihat, serta memberikan tanggapan terhadap konten yang dibagikan oleh pengguna lain. Contoh media sosial jenis ini adalah YouTube, TikTok, dan Flickr.

4) *Social Networking Sites* (Situs Jejaring Sosial)

Social networking sites merupakan media sosial yang memungkinkan pengguna membangun hubungan sosial dengan pengguna lain melalui fitur pertemanan, berbagi informasi, bertukar pesan, serta memberikan tanggapan terhadap suatu unggahan. Jenis media sosial ini mendukung komunikasi dua arah sehingga tercipta interaksi antar pengguna. Contoh media sosial jenis ini adalah Instagram, Facebook, dan LinkedIn. Dalam penelitian ini, Instagram termasuk dalam kategori *social networking sites* karena menyediakan fitur unggahan, caption, dan komentar yang menjadi media komunikasi antar pengguna.

5) *Virtual Game Worlds* (Dunia Permainan Virtual)

Virtual game worlds merupakan media sosial yang menyediakan dunia permainan berbasis internet sehingga pengguna dapat berinteraksi dengan pemain lain melalui karakter atau avatar dalam suatu permainan. Interaksi tersebut dilakukan sesuai dengan aturan yang berlaku dalam permainan. Contoh media sosial jenis ini adalah *World of Warcraft* dan *Mobile Legends*.

6) *Virtual Social Worlds* (Dunia Sosial Virtual)

Virtual social worlds merupakan media sosial yang memungkinkan pengguna berinteraksi dalam lingkungan virtual yang menyerupai

kehidupan nyata melalui representasi karakter atau avatar. Pengguna dapat melakukan berbagai aktivitas sosial, seperti berkomunikasi, bekerja sama, maupun mengikuti kegiatan tertentu di dunia virtual. Contoh media sosial jenis ini adalah *Second Life* dan IMVU

E. Instagram

1. Pengertian Instagram

Instagram merupakan salah satu platform media sosial berbasis internet yang berfokus pada berbagi konten visual, seperti foto dan video, yang dapat disertai dengan teks, tagar, maupun lokasi. Menurut Rekha dalam (Oktarisa, 2023) Instagram ialah sebuah aplikasi berbagi foto ataupun video yang mengizinkan penggunanya untuk mengambil foto maupun video yang juga mampu menggunakan filter untuk mempercantik hasil foto ataupun video yang kemudian nantinya akan dibagikan ke bermacam media sosial. Aplikasi ini memungkinkan pengguna untuk mendokumentasikan dan membagikan momen kehidupan mereka secara digital kepada khalayak luas. Dalam konteks komunikasi modern, Instagram tidak hanya berfungsi sebagai sarana berbagi gambar, tetapi juga sebagai medium interaksi sosial yang memfasilitasi pertukaran informasi dan ekspresi diri secara visual.

2. Perkembangan Instagram

Instagram pertama kali diluncurkan pada tahun 2010 oleh Kevin Systrom dan Mike Krieger sebagai aplikasi yang berfokus pada berbagi foto. Pada awal kemunculannya, Instagram hanya menyediakan fitur sederhana, seperti mengunggah foto, memberikan keterangan (caption), serta menyukai

dan mengomentari unggahan pengguna lain (Ratriningtyas et al., 2026). Seiring meningkatnya jumlah pengguna, Instagram terus melakukan berbagai pengembangan dengan menambahkan fitur video, *Instagram Stories*, *IGTV*, *Reels*, *Live*, serta pesan langsung (*Direct Message*). Berbagai pembaruan tersebut menjadikan Instagram tidak lagi sekadar aplikasi berbagi foto, tetapi berkembang menjadi media sosial yang mendukung berbagai bentuk komunikasi dan penyampaian informasi.

Perkembangan Instagram juga diikuti dengan semakin luasnya pemanfaatan platform ini oleh berbagai kalangan, seperti masyarakat, instansi pemerintah, media massa, pelaku usaha, hingga lembaga pendidikan. Instagram kini dimanfaatkan untuk menyampaikan informasi, menyebarkan berita, melakukan promosi, memberikan edukasi, serta membangun interaksi dengan masyarakat melalui fitur postingan dan kolom komentar. Oleh karena itu, Instagram menjadi salah satu media sosial yang memiliki peran penting dalam proses komunikasi digital dan menjadi objek yang relevan untuk dikaji dalam penelitian kebahasaan, khususnya kajian pragmatik mengenai tindak tutur ilokusi.

3. Fungsi Instagram

1) Fungsi Instagram sebagai Media Komunikasi

Instagram berfungsi sebagai media komunikasi yang memungkinkan pengguna berinteraksi melalui postingan, caption, kolom komentar, pesan langsung (*Direct Message*), dan siaran langsung (*Live*). Melalui berbagai fitur tersebut, pengguna dapat menyampaikan pesan, bertukar pendapat,

serta membangun hubungan dengan pengguna lain tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu.

2) Fungsi Instagram sebagai Media Informasi

Instagram juga berfungsi sebagai media penyampaian informasi kepada masyarakat. Berbagai akun memanfaatkannya untuk menyampaikan berita, pengumuman, kebijakan, dan informasi mengenai berbagai peristiwa. Melalui foto, video, caption, dan infografis, informasi dapat disampaikan dengan lebih mudah dipahami dan cepat diterima masyarakat.

3) Fungsi Instagram sebagai Media Edukasi

Selain sebagai media komunikasi dan informasi, Instagram juga dimanfaatkan sebagai media edukasi. Berbagai akun membagikan konten berisi pengetahuan, tips, tutorial, dan materi pembelajaran melalui gambar, video, serta infografis. Penyajian yang menarik dan mudah dipahami menjadikan Instagram sebagai salah satu sarana belajar yang dapat diakses oleh berbagai kalangan.

4) Fungsi Instagram sebagai Media Promosi

Instagram banyak dimanfaatkan sebagai media promosi karena mampu menjangkau pengguna dalam jumlah yang luas. Pelaku usaha, perusahaan, maupun instansi menggunakan Instagram untuk memperkenalkan produk, jasa, atau kegiatan melalui unggahan foto, video, reels, dan fitur iklan. Selain itu, interaksi melalui komentar dan pesan langsung juga dapat meningkatkan hubungan antara pelaku usaha dengan konsumen.

5) Fungsi Instagram sebagai Media Hiburan

Instagram berfungsi sebagai media hiburan melalui berbagai konten, seperti foto, video, reels, siaran langsung, dan konten kreatif lainnya. Pengguna dapat menikmati beragam hiburan sesuai minat, seperti komedi, musik, kuliner, perjalanan, olahraga, dan gaya hidup. Keberagaman konten tersebut menjadikan Instagram sebagai media yang banyak digunakan untuk mengisi waktu luang sekaligus memperoleh hiburan.

A. Bengkuluinfo

1. Pengertian tentang akun

Akun bengkuluinfo adalah akun media sosial berbasis Instagram yang berfungsi sebagai platform untuk menyebarkan informasi terkini di wilayah Bengkulu dan sekitarnya. Akun ini menyajikan berbagai jenis informasi, seperti berita tentang kecelakaan, kejahatan, acara sosial, bencana alam, dan informasi umum yang sedang berkembang atau viral di kalangan masyarakat. bengkuluinfo berfungsi sebagai sumber informasi alternatif bagi masyarakat karena menyediakan pembaruan yang cepat dan mudah diakses kapan saja melalui perangkat digital.

2. Fungsi sebagai media informasi

1. Menyampaikan informasi kepada masyarakat

Akun Instagram bengkuluinfo berfungsi sebagai media untuk menyampaikan berbagai informasi mengenai peristiwa yang terjadi di Bengkulu dan sekitarnya. Informasi tersebut disajikan secara cepat

sehingga masyarakat dapat mengetahui perkembangan suatu peristiwa dengan mudah.

2. Menyebarkan berita secara cepat

Melalui unggahan foto, video, dan caption, bengkuluhinfo menyebarkan berita secara cepat melalui media sosial. Hal ini memudahkan masyarakat memperoleh informasi terkini tanpa harus menunggu pemberitaan dari media konvensional.

3. Menjadi sumber informasi alternatif

Selain media massa, bengkuluhinfo menjadi salah satu sumber informasi alternatif yang banyak dimanfaatkan masyarakat. Berbagai informasi yang dibagikan berasal dari laporan masyarakat maupun sumber lain yang kemudian dipublikasikan melalui akun tersebut.

4. Menjadi sarana interaksi masyarakat

Melalui fitur kolom komentar, masyarakat dapat memberikan tanggapan, pendapat, maupun informasi tambahan terkait unggahan yang dipublikasikan. Interaksi tersebut menjadikan bengkuluhinfo tidak hanya sebagai penyedia informasi, tetapi juga sebagai ruang komunikasi antara pengelola akun dan masyarakat.

3. Jenis informasi yang disajikan

1) Informasi Kecelakaan

Akun Instagram bengkuluhinfo menyajikan informasi mengenai berbagai kecelakaan yang terjadi di Bengkulu, seperti kecelakaan lalu lintas maupun kecelakaan lainnya. Informasi ini bertujuan memberikan kabar

terkini kepada masyarakat serta meningkatkan kewaspadaan terhadap keselamatan di jalan.

2) Informasi Kriminalitas

Informasi kriminalitas meliputi berbagai peristiwa tindak kejahatan, seperti pencurian, penipuan, penganiayaan, maupun kasus hukum lainnya. Informasi tersebut disampaikan agar masyarakat mengetahui situasi keamanan dan lebih berhati-hati dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

3) Informasi Bencana Alam

Akun bengkulufinfo juga menyampaikan informasi mengenai bencana alam, seperti banjir, tanah longsor, gempa bumi, dan cuaca ekstrem. Informasi ini bertujuan memberikan peringatan dini serta meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat terhadap potensi bencana.

4) Informasi Pemerintahan

Informasi pemerintahan berisi kebijakan, program, kegiatan, maupun pengumuman yang disampaikan oleh pemerintah daerah atau instansi terkait. Informasi tersebut membantu masyarakat mengetahui berbagai kebijakan dan pelayanan publik yang berlaku.

5) Informasi Pendidikan

Informasi pendidikan mencakup kegiatan sekolah, perguruan tinggi, prestasi akademik, pengumuman pendidikan, maupun program yang berkaitan dengan dunia pendidikan. Informasi ini bertujuan menambah wawasan masyarakat mengenai perkembangan sektor pendidikan di Bengkulu.

6) Informasi Kesehatan

Informasi kesehatan berisi edukasi, imbauan, serta perkembangan isu kesehatan yang sedang terjadi di masyarakat. Selain itu, akun ini juga menyampaikan informasi mengenai pelayanan kesehatan dan program kesehatan yang diselenggarakan oleh pemerintah atau instansi terkait.

7) Informasi Kegiatan Sosial

Informasi kegiatan sosial meliputi berbagai aktivitas kemasyarakatan, seperti kegiatan bakti sosial, penggalangan dana, acara keagamaan, dan kegiatan sosial lainnya. Informasi ini bertujuan meningkatkan kepedulian dan partisipasi masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian pertama yang relevan dengan kajian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Elsa Bima Bernata, Hotmarune Silaban, dan Bokman Zaini Ikhsan (2024) berjudul “Pola Tindak Tutur Ilokusi dan Perlokusi pada Postingan Instagram Nanti Kita Sambat Pada Hari Ini Tahun 2023.” Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola tindak tutur ilokusi dan perlokusi dalam postingan akun Instagram @nksthi selama tahun 2023. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua pola tindak tutur ilokusi, yaitu asertif (menyarankan, menyatakan, dan mengeluhkan sesuatu) serta direktif (memerintah dan memohon), serta satu pola tindak tutur perlokusi verbal (menyetujui, menyangkal, membujuk, dan mempermalukan). Relevansi penelitian ini dengan kajian bengkuluinfo terletak pada fokusnya terhadap analisis tindak tutur ilokusi dalam media sosial, yang

menggambarkan bagaimana bahasa digunakan secara kontekstual dan ekspresif untuk menyampaikan pesan, keluhan, dan kritik sosial di ruang digital (Bernata et al., 2024).

Penelitian kedua dilakukan oleh Dewi Nurkomalasari, Cut Nuraini, dan Sutri (2024) dengan judul “Analisis Tindak Tutur Asertif pada Caption Akun Instagram @msglowbeauty dan @scarlett_whitening serta Pemanfaatannya dalam Bentuk Media Poster Digital pada Pembelajaran Teks Iklan di SMP Kelas VIII.” Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan fungsi tindak tutur asertif dalam caption akun Instagram dua merek kecantikan tersebut serta pemanfaatannya sebagai media pembelajaran teks iklan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik simak dan catat. Hasil penelitian menunjukkan adanya berbagai fungsi tindak tutur asertif, seperti memberitahu, menyatakan, menyarankan, menuntut, membanggakan, dan mengeluh, yang berperan dalam membangun makna persuasif dan informatif pada teks iklan. Relevansinya dengan penelitian bengkulunfo terletak pada kesamaan objek kajian, yaitu bahasa di media sosial, serta analisis makna dan fungsi tindak tutur yang mencerminkan komunikasi digital yang ekspresif dan bertujuan memengaruhi khalayak (Nurkomalasari et al., 2024).

Penelitian ketiga yang memiliki keterkaitan dengan kajian ini adalah penelitian oleh Yola Mayyola dan Intan Sari Ramdhani (2023) berjudul “Tindak Tutur Ilokusi pada Unggahan Akun Instagram @Sandiuno.” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi yang terdapat pada unggahan akun Instagram milik Sandiaga Uno dalam konteks komunikasi digital publik. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa jenis tindak tutur yang paling

dominan adalah asertif dan direktif. Jenis tindak tutur asertif digunakan untuk menyatakan, menjelaskan, dan menyarankan sesuatu kepada pengikutnya, sedangkan tindak tutur direktif digunakan untuk mengajak, memerintah, dan menasihati audiens agar berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan ekonomi. Selain itu, penelitian ini juga menemukan beberapa bentuk tindak tutur ekspresif dan komisif yang menggambarkan sikap empati, rasa terima kasih, dan komitmen penutur terhadap masyarakat. Yola dan Intan menyimpulkan bahwa akun media sosial Instagram dapat menjadi sarana komunikasi efektif bagi tokoh publik untuk menyampaikan pesan yang bersifat persuasif, informatif, sekaligus emosional. Tuturan yang digunakan tidak hanya berfungsi untuk memberikan informasi, tetapi juga untuk membangun citra positif, mempererat hubungan dengan pengikut, dan menumbuhkan semangat kolaboratif di ruang digital. Penelitian ini relevan dengan kajian pada akun bengkuluinfo, karena sama-sama meneliti tindak tutur ilokusi di media sosial, khususnya dalam konteks penggunaan bahasa yang ekspresif dan komunikatif. Relevansi lainnya terletak pada fokus keduanya terhadap dinamika penggunaan bahasa di ruang publik digital, di mana tindak tutur ilokusi berfungsi sebagai media penyampaian makna, pembentukan identitas sosial, dan sarana interaksi antarpengguna yang mencerminkan pola komunikasi masyarakat modern (Mayyola & Ramdhani, 2023).